

NILAI BUDAYA DALAM PERIBAHASA JEPANG

Sri Wahyu Istana Trahutann

Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

Universally every language in the -world has proverbs. Proverb is one of language elements that inclines to be steady and not experiencing a change both from structure and meaning sides. Proverb is inherited hereditary. Proverb contains social wisdom of the owner. Not only that, proverb also becomes guidance to do and has a long lasting endurance. In the other worlds, Japanese proverbs are used to comm unicate every cultural elements that Japanese has.

Key worths: proverb, wisdom, norms, culture, communication.

1. Pendahuluan 1.1

LatarBelakang

Bahasa Jepang digunakan sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan oleh masyarakat Jepang. Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik, jika dilihat dari penuturnya, tidak ada masyarakat negara lain yang menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya. Dapat juga dikatakan bahwa bangsa Jepang hanya memakai satu bahasa sebagai bahasa nasionalnya, yaitu bahasa Jepang. Seperti bahasa-bahasa lainnya, bahasa Jepang digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan unsur-unsur budaya masyarakat pemakainya. Walaupun dalam pemakaian sehari-hari banyak sekali pemakaian kosa kata baru yang merupakan serapan bahasa Inggris, tetapi dalam pelaksanaan upacara adat, perayaan (*matsuri*) tetap menggunakan bahasa Jepang.

Salah satu unsur bahasa yang cenderung beku, tidak mengalami perubahan baik dari segi struktur maupun makna adalah ungkapan atau peribahasa (secara universal dimiliki oleh semua bahasa yang ada di dunia). Ungkapan dan peribahasa ini diwariskan secara turun-temurun, meskipun ada juga peribahasa yang makna ekspresinya sudah tidak cocok jika digunakan pada kondisi sekarang. Misalnya pada bahasa Jawa, sebagai contoh, ungkapan *alon-alon walon kelakon* tentu tidak pas jika digunakan pada kondisi sekarang yang

menuntut orang untuk serba cepat dan tangkas dalam haiapapun.

Menurut Cervantes (dalam Danandjaja, 1984: 28) mendefinisikan peribahasa sebagai kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang. Kalimat pendek tersebut merupakan kebijakan orang banyak, juga merupakan cermin kecerdasan seseorang. Sedangkan menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1984 : 21), peribahasa merupakan jenis folkioere lisan, khususnya jenis ungkapan tradisional. Adapun ciri-ciri peribahasa adalah berbentuk kalimat, struktur kalimatnya lengkap, mempunyai daya tahan hidup yang relatif lama, berisi norma kebijakan masyarakat pemilikinya, semula diwariskan secara lisan, dan anonim.

Budaya dapat dipahami sebagai hasil kegiatan manusia dalam hubungannya dengan kehidupan, dengan karya, dengan waktu, dengan alam lingkungan, dsb. Karena kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144). Hal tersebut berarti bahwa hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, tindakan refleksi, dan kelakuan membabi buta.

Ungkapan dan peribahasa merupakan

Sabda, Volume 8, Tahun 2013: 43-51.

unsur bahasa yang dapat menggambarkan budaya suatu masyarakat bahasa pada zamannya atau unsur-unsur budaya yang memiliki nilai yang sebagian besar menjadi pedoman atau larangan dalam aktivitas manusia berbudaya. Dalam peribahasa ini terdapat segi nilai-nilai budaya yang dijadikan petunjuk untuk bertindak atau menenrukan sikap hidup, anjuran dan larangan dalam beraktivitas dan sebagainya. Unsur ini dapat berlaku sepanjang masa karena diwariskan, tetapi adajuga yang tidak dapat berlaku untuk masa modem sekarang. Peribahasa yang sudah tidak relevan tersebut nilainya sudah pudar karena tidak sesuai dengan situasi tertentu, atau kondisi sekarang.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melihat lebih jauh tentang nilai-nilai budaya apa yang terdapat pada peribahasa Jepang, karena peribahasa sebagai salah satu folklore biasanya memuat norma kehidupan. semangat jaman tempat peribahasa itu hidup **dan** berkembang.

2. KajianTeori 2.1

Peribahasa

Peribahasa dan ungkapan menurut (Dananjaja, 2002 : 21) termasuk salah satu jenis tradisi lisan yang berbentuk mumi lisan. Selain ungkapan dan peribahasa yang termasuk pada kelompok tradisi lisan mumi lisan ini adalah *folk speech* (bahasa rakyat), teka-teki, pepatah, pemeo, puisi rakyat, seperti pantun, gurindain dan syair. Dalam khasanah sastra Jepang terdapat *haiku*. Juga kelompok prosa rakyat, semacam dongeng, legenda, mitos, dll.

Menurut William M. Bascom, seorang pakar tradisi lisan Amerika yang dikutip Dhanandjaja, bahwa secara urnum tradisi lisan mempunyai fungsi penting sebagai:

1. Sebagai system proyeksi atau cermin angan-angan kolektif. Misalnya pada orang Jawa yang mempunyai kepercayaan suatu saat akan datang pemimpinyangadil (ratuadil).
2. Sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan, misalnya adanya tahayul bahwa pohon yang besar ada

penunggunya, sebenarnya dimaksudkan agar orang tidak dengan mudahnya menebang pohon untuk menjaga keseimbangan alam.

3. Sebagai alat atau sarana pendidikan. Misalnya wayang atau ludruk adalah media pendidikan, yang di dalamnya penuh dengan ajaran kebijaksanaan, keteladanan, dsb. Demikian juga di Jepang terdapat *nou*, *bunraku*, dsb, yang dalam setiap pertunjukannya selalu menampilkan cerita kepahlawanan. **dan** nilai kehidupan.

4. Sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma yang berlaku di masyarakat tersebut seialu dipatuhi anggotanya. Misalnya pada masyarakat Jawa terdapat ungkapan *sapa salah seleh*, *sapa jujur miijur*. Hal ini dijadikan alat "pemaksa" agar manusia Jawa selalu jujur, selalu membeia kebenaran. Sementara orang Jepang diajarkan untuk selalu "menghargai" dan memanfaatkan sesuatu semaksimal mungkin melalui *nokorino mononhva fukuga csru*, . **ada** keberuntungan pada barang atau **benda** terakhir, Peribahasa merupakan kelompok **kata** yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan suatu maksud tertentu bahwa peribahasa merupakan kelompok kata atau kalimatyang tetap susunannya dan menyatakan suatu maksud tertentu. Ke dalam peribahasa lermasukjuga bida!, ungkapan, perumpamaan. Ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas dan padat. berisi perbandingan, perumpamaan dan nasehat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku. Ungkapan dapat dibedakan dengan peribahasa melalui ciri bahwa gabungan kata dalam ungkapan bermakna tidak sama dengan makna setiap anggotanya (KBBI). Dari segi struktur dapat dipahami bahwa peribahasa merupakan kalimat, sedangkan ungkapan bei-upa gabungan kata dengan makna dan maksud tertentu yang dapat dipahami sebagai isi (informasi).

2.2 Sistem Nilai Budaya

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari

adat-istiadat. Hal itu karena nilai budaya merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada **datam** alam pikiran sebagian besar masyarakat yang dianggap bemilai, berharga, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan warga masyarakat tersebut.

Walaupun nilai budaya dijadikan pedoman hidup, tetapi sebagai sebuah konsep, nilai budaya bersifat sangat umum, luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata (Koentjaraningrat, edisi revisi 2009:153). Nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari individu masyarakat budaya yang bersangkutan. Individu tersebut sejak kecil telah diresapi **dengan** nilai **budaya** yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep tersebut berakar padajiwanya. Oleh karena itu nilai-nilai budaya dalam sebuah kebudayaan **tidak** dapat diganti dengan nilai-nilai budaya **lain** dalam waktu singkat. Pendapat ini menjadi dasar bahwa peribahasa dan ungkapan dapat **dilihat** nilai-nilai budayanya sebagai konsep pedoman hidup masyarakat pemakainya.

Dalam setiap masyarakat, ada sejumlah **nilai** budaya. Antara satu dengan lainnya saling berkaitan membentuk sebuah sistem. Sistem tersebut sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi motivasi kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.

Menurut C. Kluckhohn yang **dikutip** Koentjaraningrat (2009) tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengandung lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah:

1. Masalah hakikat dari hidup manusia
2. Masalah hakikat dari karya manusia
3. Masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu
4. Masalah hakikat dari **hubungan manusia** dengan alam sekitarnya
5. Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Cara berbagai kebudayaan di dunia mengonsepsikan kelima masalah universal

tersebut berbeda-beda, walaupun kemungkinan untuk bervariasi itu terbatas adanya.

2.3 Sekilas tentang Budaya Jepang

Menurut antropolog Jepang, Eiichiro Ishida dari Tokyo University, seperti halnya kebudayaan Eropa yang banyak mendapat pengaruh dari kebudayaan Yunani dan Romawi, kebudayaan Jepang mendapat pengaruh besar dari kebudayaan Cina dan Buddhisme. Inti kebudayaan Jepang sudah ada sejak jaman dinasti Yamato dengan diperkenalkannya kitab suci Sutra **dari** Buddhisme Korea dan *anolect* (catatan **dari** kerajaan Konghuchu dengan huruf Cina), sekitar abad 4 (Ishida, 1962: 3).

Jepang telah banyak **mengadopsi** kebudayaan luar seperti banyak menyerap peradaban Cina dari dinasti Tang sejak abad 7. Kebudayaan Eropa terutama Jerman pada periode Meiji di awal abad 20, dan kebudayaan Amerika pada tahun 1944. Tetapi ketahanan kebudayaan Jepang sangat kuat. Mereka tetap dapat mempertahankan jati diri kebudayaan tradisionalnya. Harumi Befu, seorang guru besar antropologi Universitas Stanford mengatakan, walaupun bangsa Jepang adalah bangsa "peminjam" tetapi mereka pandai mengolah hasil pinjamannya menjadi lebih sempurna. Orang Jepang banyak meminjam kebudayaan dari luar tetapi mereka tidak sekedar meniru, melainkan mensintesis menjadi kebudayaan yang khas Jepang. Proses tersebut terus berlangsung hingga sekarang. Timbul usaha untuk memperbaiki kebudayaan pinjaman itu sehingga kebudayaan baru yang dihasilkan lebih sempurna. Karakteristik masyarakat Jepang dapat dilihat dari sifat-sifat:

23.1. Kon.sepAg.iiii.1 atau Kepercayaan

Orang Jepang tidak menganggap agama sebagai sesuatu yang eksklusif. **Ha!** ini membuat seorang Jepang dapat menyembah berbagai dewa dari agama atau kepercayaan yang berlainan tanpa perasaan bertentangan. Misalnya pada pagi hari orang tersebut bersembahyang secara Budha, atau melakukan sembahyang di otera (kuil Budha), tetapi sore harinya dia bersembahyang ala Shinto, **atau**

Sabda, Volume 8, Tahun 2013: 43-51.

pergi kejinja(kuil Shinto).

Konsep religi masyarakat Jepang, mengenal banyak dewa (*kamisoma*). Dewa mendiami berbagai tempat, seperti di gunung, sungai, pohon besar, laut, sawah, atau fenomena alam lainnya. Bahkan dewa juga menghuni semua benda buatan manusia (*in animate*), seperti meja, kursi, cennm dll, Tanaman dan hinalang Juga dianggap mempunyai Jiwa (*fstwl*) atau ruh *f.piriii* Makhluk gaih dari jenis hinaiang yang dianggap herbahaya misalnya *kusune* (rase). anjing, ular. Dewa-dewa penghuni tadi. :>eperti layaknya manusia. juga dikenal dewajahal dan dewa baik. dewa penolong. atau dewa pembuat keonaran. Kepercayaan-kepercayaan tersebut sampai sekarang masih dianut masyarakat Jepang. Tidak hanya di pedesaan, tetapi juga masyarakat kota. Sebagai contoh di toko-toko besar bahkan supermarket dengan mudah dapat dijumpai tempat pemujaan bagi dewa untuk menjamin kesuksesan dan kelancaran usaha mereka.

2.3.2 Pekerja keras dan sangat menghargai waktu

Orang Jepang dikenal memiliki semangat kedisiplinan yang tinggi. Hal ini terlihat dari cara mereka menghargai waktu. Transportasi umum atau kereta-kereta di Jepang menduduki urutan nomer satu di dunia dalam bal ketepatan waktu (bahkan waktu keberangkatan dan kedatangan kereta tidak pernah meleset pada bitungan detiknya). Perusahaan-perusahaan Jepang juga selalu menerapkan disiplin waktu yang sangat ketat untuk para pekerjanya, **sekali pun** perusahaan tersebut ada di luar Jepang.

Masyarakat Jepang juga dikenal sebagai pekerja keras. Mereka mempunyai jam kerja tersibuk di dunia. Orang Jepang juga sangat menghargai profesinya, sehingga masing-masing dari mereka sangat bertanggungjawab terhadap pekerjaannya (profesinya), dan berusaha untuk bersikap profesional terhadap pekerjaan yang dilakoninya, apapun jenis pekerjaannya. Sering terdengar dari seorang laki-laki Jepang yang memuji istrinya dengan mengatakan bahwa istrinya adalah ibu rumah tangga yang profesional.

Kerja keras dan keseriusan orang Jepang

juga membuahkan hasil yang positif. Tahun 1945, saat Jepang kalah perang, kondisi dalam negeri Jepang sangat parah karena efek born atom Hiroshima dan Nagasaki. Tetapi orang Jepang yang sadar akan kekurangannya dalam sumber daya alam, membangun sumber daya manusia melalui pendidikan untuk menguasai ilmu pengelahuan dan teknologi. yang menjadikan Jepang sekarang ini adalah negara yang mampu menguasai dunia melalui teknologin>a

2.3.3. Budaya malu

Karakter bangsa Jepang yang terbentuk dari filosofi hidup *hushidu* membuatnya memiliki budaya malu yang tinggi. Budaya malu ini mempunyai peran yang krusial dalam membentuk karakter manusia yang bermartabat. Orang Jepang sangat menjunjung sikap ini. Bagi seorang pejabat yang tidak dapat menjalankan kewajibannya, pelepasan posisi atau jabatan hampir pasti dilakukan secara sukarela oleh yang bersangkutan. Contoh lain adalah ketika Jepang kalah perang melawan sekutu pada perang dunia kedua, banyak tentara Jepang yang lebih memilih mati dengan melakukan bunuh diri daripada menanggung malu karena gagal melindungi negerinya dan melihat negaranya dikuasai bangsa asing. Pada waktu itu banyak pilot-pilot Jepang melakukan bunuh diri massal yang sangat heroik dengan nienembakkan pesawat-pesawat mereka ke pesawat Sekutu untuk menghambat mereka masuk ke Jepang. Peristiwa ini yang terkenal dengan nama *kamikaze*. Bahkan karakter malu ini sudah terbentuk jauh-jauh hari di masa sebelumnya. Kita mengenal *hara-kiri* atau *seppitku* yaitu bunuh diri dengan memotong perut, hingga isi perut terburai menggunakan pedang (*katana*) sebagai bentuk tanggung jawab kegagalan dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang *samurai*.

Budaya malu sangat erat melekat pada diri masyarakat Jepang. Mereka malu untuk melanggar aturan yang sudah disepakati bersama. Di sekolah-sekolah seorang anak yang terlambat datang beberapa menitpun, akan dikucilkan teman-temannya selama sehari. Mereka juga malu untuk membuang sampah sembarangan, sehingga Jika tidak ada tempat sampah di sekitarnya, mereka akan

mengantongi sampah tersebut, sampai menemukan tempat membuang sampah atau bahkan membawanya pulang ke rumah.

2.3.4. Sikap go to ng-royon g dan kebersamaan

Sikap ini dimiliki oleh bangsa Jepang juga bangsa kita. Budaya gotong-royong dan kerjasama ini berakar pada budaya tanam padi (*inesaku bunko*). Seseorang yang menggantungkan penghidupannya dengan menggarap sawah tidak akan dapat mengerjakannya secara individu, tetapi akan melakukannya secara berkelompok, bekerjasama dengan orang lain untuk mendapatkan hasil yang maksimal. **Hal ini** yang menjadi akar budaya gotong-royong.

Budaya di Jepang tidak terlalu mengakomodasi kerja-kerja yang terlalu bersifat individualistic. Mereka mengedepankan kerja sama kelompok. Budaya kerjasama ini dapat kita lihat pada perusahaan-perusahaan Jepang yang selalu menekankan kerja sama pada masing-masing departemennya, dengan membentuk kelompok-kelompok kecil (tim) dalam melakukan pekerjaan. Klaim hasil pekerjaan pun biasanya ditujukan untuk tim atau kelompok tersebut. Misalnya hasil teknologi berupa robot canggih tidak pernah diklaim secara individu. Fenomena ini tidak hanya dalam lingkungan kerja, tetapi pada kegiatan belajar di universitas pun, mengerjakan tugas mata kuliah banyak dilakukan secara berkelompok.

Demikian juga kita dapat melihat kebersamaan orang Jepang dalam menyelenggarakan berbagai festival (*matsuri*) yang tidak terhitung jumlahnya sepanjang tahun. Festival-festival tersebut selalu mendapat dukungan tenaga maupun finansial oleh warga daerah penyelenggara.

3. Pembahasan 3.1 Ajaran untuk

bekerjakeras

Peribahasa di bawah ini merupakan contoh data peribahasa yang dijadikan pedoman karena dianggap mempunyai nilai yang **baik**. Peribahasa ini dapat dianggap

sebagai panutan atau runtunan **agar kita rajin** bekerja dan tidak berpangku tangan.

1. *Koi no taki nobori* 'ikan koi mendaki air terjun' (Perlu perjuangan yang keras untuk berhasil).
2. *Kaseguni oitsuku binbov nashi* 'tidak ada kemiskinan jika berlombabekerja' (Siapa yang menyibukkan diri dengan pekerjaan dia tidak akan dilanda kemiskinan).
3. *Kokelsuni hairazunba koji wo ezu* 'jika tidak masuk ke sarang macan tidak mungkin dapat **anak macan**' (Tidak mungkin mendapat kesuksesan atau hasil tanpa usaha keras).
4. *Jinji wo tsukushite tenmei wo natsu* "berusaha sebatas kemampuan manusia, menunggu takdir" (Berusahalah semaksimal mungkin sebelum menyerahkan pada takdir).
5. *Narau yon nareyo* 'daripada belajar, lakukan' (Orang akan berhasil jika mencoba melakukan sesuatu daripada hanya belajar daribuku).
6. *Asaotdwa san won no toku* 'bangun pagi mendatangkan uang" (Bangun pagi hari kemudian segera bekerja **akan** mendapatkan keuntungan).

Peribahasa **di** atas menunjukkan hubungan manusia dengan hidup maupun manusia dengan karya (data 5) yang dipedomani atau sebagai panutan. Data 1, ikan koi oleh masyarakat Jepang dianggap sebagai ikan yang berumur panjang dan penuh vitalitas (*genkina sakana*). Pada festival untuk anak-anak (*shichi go san*), akan dikibarkan bendera berbentuk ikan koi yang melambangkan permintaan agar anaknya tumbuh besar, sehat, panjang umur dan selalu penuh semangat. Jika ikan lain berenang mengikuti arus sungai, ikan koi ini sering melawan arus untuk mencari makan. Dari data 1 terlihat ajaran bahwa diperlukan kerja keras, perjuangan seperti **ikan** koi yang melawan arus sungai untuk meraih sesuatu.

Hampir sama dengan data 1, pada data 3 terdapat kata *kouketsu* (lubang, sarang anak macan). Untuk mendapatkan anak macan (*koji*), maka seseorang harus dapat memasuki *kouketsu*, dan tidak mudah untuk masuk **ke**

Sabda. Volume 8, Tahun 2013 : 43-51.

koukefsu. Sedangkan pada data 2 *kasegu* adalah bekerja, menghidupi diri, dan *oitsuku* makna harfiahnya adalah berlomba-lomba.

Jadi *kaseguni oitsuku* dapat dimaknai **bekerja** dengan semaksimal mungkin (karena **berlomba**). Data 6, adalah anjuran untuk **bangun** seawal mungkin (sepagi mungkin), kemudian segera bekerja jangan bermalas-malasan. Bangun pagi biasanya menjadi hal yang **susah** bagi kebanyakan orang Jepang, Jam **kerja** maupun jam belajar **di Jepang kebanyakan** di mulai pukul 09.00

3.2 Ajaran untuk tidak mudah berputus asa dan tetap berusaha

Pesan untuk tidak mudah menyerah **atau** berputus asa dalam melakukan sesuatu. seperti terdapat pada data:

1. *Ishi no ue ni mo san nen* 'duduk di atas batupun tiga tahun' (keberhasilan akan ditempuh dengan penuh kesabaran).

2. *Saru mo ki kara ochiru* 'monyetjugajatu dari pohon' (orang pintar sekalipun terkadang menemui kegagalan).

3. *Sichi ten hatsu ki* 'jatuh tujuh kali, bangun delapan kali' (jangan pantang **menyerah** sekalipun gagal berkali-kali).

4. *Chiri mo tsumoreba yama to nam* 'debu pun kalau menumpuk menjadi gunung' (sesuatu jika dilakukan secara teratur akan menghasilkan) \$. *Sandome no shoujiki* 'ketiga kalinya

adalah kejujuran' (Jika pertama, kedua

kali gagal, maka ketiga kalinya pasti

berhasil). 6. *Ama tare ishi wo ugatsu* 'hujan rintik-

rintik batu berlubang' (usaha sedikit **demi**

sedikit pun jika dilakukan terus **menerus** akan membuahkan hasil).

Data 7 menyebutkan jika kita duduk **di** batu yang dingin sekalipun, selama tiga tahun dengan **sabar** kita melakukannya, maka batu itu **pun** akan menjadi hangat. Adajuga peribahasa yang bermakna sejenis, *mateba kairono hiyori ari* (Jika menunggu maka akan ada kapal yang **lewat**). Sedangkan yang semakna dengan data 8, j uga terdapat pada peribahasa *kappano kawa* nagore (orang yang pintar renangJugahanyut),

koubonimo fudeno ayamari. **Hal ini** mengajarkan kita untuk tidak berputus asa jika menemui kegagalan, karena seseorang yang ahlipun (disini contohnya adalah monyet yang handal memanjat) kadang-kadang harus gagal (jatuh). Pada data 9 dikatakan jika kita jatuh tujuh kali maka harus bangun delapan kali, atau pada data 11, satu dua kali gagal, jangan menyerah, berusaha sekali lagi karena ketiga kalinya pasti berhasil. Data 10, dalam peri bahasa Indonesia dapat disamakan dengan sedikit-sedikit lama-lama menjadi bukit. **Ha!** ini bisa diterapkan pada benda (menabung dari sedikit) atau pada usaha yang kontinyu, berlangsung terus menerus.

Sikap positif orang Jepang yang dengan mudah dapat kita amati adalah sikap tidak mudah menyerah. Dalam bahasa Jepang terdapat kata *ganbaru*, yang mungkin dapat dipadankan dengan kata semangat dalam bahasa Indonesia.

Dari *ganbaru* ini, terdapat kata *ganbaria san* (orang yang selalu bersemangat), juga terdapat salam *ganbatte kudasai* atau *gambarimashou* yang digunakan menyemangati seseorang dalam melakukan suatu aktivitas. Kemudian jika kita perhatikan lagu-lagu pop Jepang dewasa inipun dalam liriknya banyak yang mengajarkan **sikap** *ganbaru'mi*.

33 Ajaran menghargai waktu

Data di bawah ini merupakan contoh peribahasa yang dipedomani yang mencerminkan hubungan manusia dengan waktu.

1. *Toki wa kane nari* 'waktu adalah uang' (waktu itu sama dengan uang, gunakan sebaik-baiknya).

2. *Sen zai ichi guu* 'seribu pertempuran satu kebetulan' (kesempatan yang datangnya hanya satu kali)

3. *Ashita wa ashitano kaze ga fuku* 'besok akan bertiup angin esok hari' (Jangan banyak mengeluh karena tidak tahu apa yang akan terjadi besok.)

4. *Rainenno koto wo ieba oniga wcsrau* 'membicarakan tahun depan setan akan tertawa' (tidak ada seorang pun yang tahu apa yang terjadi besok).

5. *Sai getsu hito wo matazu* "bulan dan tahun tidak nienunggu orang' (waktu berlalu sangat cepat, tidak dapat dihentikan).

Manusia berhubungan dengan waktu dalam berbudaya (melakukan aktivitas). Hubungan ini mencakup wawasan yang luas karena manusia harus menyesuaikan diri dengan waktu dalam berbagai keadaan dan kegiatan. Gunakan waktu sebaik-baiknya, jangan hanya mengeluh menunggu hari esok, karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi esok hari (data 14 dan 15). Data 12, menunjukkan peribahasa *time is money* dari dunia Barat. Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan waktu adalah inenggunakan waktu sebaik-baiknya, menggunakan kesempatan yang ada, dan inengerjakan apa yang dapat dikerjakan sekarang.

3.4 Memaafkan tidak pendendam dan berorientasi ke depan

Contoh data peribahasa;

1. *Mizu m nagasu* 'menghanyutkan ke dalam air' (mengakhiri semua **keburukan yang sudah terjadi, meniadakan keburukan** yang telah berlalu).

2. *AmefuSteji katamuru* 'hujan turun, **tanah mengeras'** (**pertengkaran-pertengkaran kecil akan memperkuat hubungan pertemanan (hubungan suami istri).**

3. *Ame no ato wa joutenki* "setelah hujan cuaca cerah" (pertengkaran kecil akan memperkuat hubungan).

4. *Nodo mofo sugireba atsusa wo wasweru* jika sudah berlalu dari kerongkongan lupa rasa panasnya (kepahitan atau penderitaan akan hilang bersama dengan waktu).

Data peribahasa di atas menunjukkan hubungan antar manusia dengan manusia (data 18, 19 dan 20), manusia dengan waktu (data 21). Dari data 18, dapat terlihat sifat orang Jepang yang tidak pendendam. Dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari sifat ini sangat menonjol. Di lingkungan kerja orang Jepang marah, cacian, merupakan hal yang biasa. Tetapi, begitu mereka keluar dari tempat kerja hubungan orang-orang tersebut akan

Sabda, Volume 8, Tahun 2013: 43-51

kembali seperti semula. Mereka dapat membedakan kapan sebagai teman, dan kapan sebagai mitra kerja, atau hubungan atasan dan bawahan. Data 19, berasal dari pengetahuan bahwa tanah yang merekah pun (seperti tanah yang ada di sawah), begitu terkena hujan berkali-kali maka akan menjadi keras. Data 20, mempunyai makna sama dengan data 18. jika dalam hubungan suami istri, atau hubungan pertemanan sering terjadi beda pendapat, janganlah dianggap sebagai suatu masalah yang besar. Yang terpenting adalah setelah pertengkaran itu, saling memaafkan. Jika hal tersebut terjadi berulang-ulang maka semakin kuat hubungan tersebut. Pada data 21, jika kita makan makanan yang sangat panas, setelah makanan tersebut berlalu dari kerongkongan, maka kita tidak merasakan lagi hal tersebut. Demikian juga jika kita mendapat kesusahan, atau mendapat cobaan, segera lupakan. Berpikirlah ke arah depan, apa yang akan kita lakukan setelah adanya cobaan tersebut.

3.5 Kebersamaan, tolong-menolong, balas budi

Karakter orang Jepang yang senang berkelompok, mempunyai semangat kebersamaan, dan tolong-menolong terlihat dari data:

1. *Sodefuriai mo tashou no en* 'bersentuhan lengan pun merupakan takdir' (pertemuan atau pergaulan dengan banyak orang sudah diatur oleh Tuhan sejak manusia itu belum lahir).

2. *Warau kadoniwafuht ga aru* 'rumah yang penuh tertawa di dalamnya ada keberuntungan' (Sebuah keluarga yang harmonis, menjaga kebersamaan, **di** dalamnya penuh kebahagiaan)

3. *Nasake we hitono tame narazu* 'kebaikan itu bukan untuk orang lain' (jika kita berbuat baik terhadap orang lain sebenarnya kebaikan itu bukan untuk orang tersebut, tetapi kelak kita yang **akan** mendapat kebaikan).

4. *Inn wa mikka kaeba san fieri on wo waswenu* 'anjing dipelihara tiga hari ia tidak akan lupa membalas tiga tahun' (Berbuat baiklah terhadap orang yang

Sabda, Volume 8, Tahun 2013 : 43-51.

telah berbuat baik padamu, anjing **pun tahu** membalasbudi).

Dari peribahasa di atas terlihat ajaran untuk berbuat baik terhadap orang lain, membalas budi. Hal ini menurut penulis karena pengaruh ajaran *hukkyou* tentang balas budi (*on wo kaesii*). Kita dapat melihat dalam kehidupan bermasyarakat orang Jepang terdapat kebiasaan mengembalikan separuh dari nilai uang atau barang yang diberikan tamu pada acara pernikahan maupun kematian. Biasanya orang Jepang tidak mau hutang budi. Nilai ajaran tersebut ternyata terdapat pada data 24, dan 25.

Selain itu juga ada kebiasaan memberikan kado kepada orang-orang yang dianggap telah banyak membantu, baik itu tetangga, rekan kerja, atau atasan pada pertengahan bulan Juli atau akhir tahun (*ochuugen dan oseibou*). Kebiasaan unik lainnya adalah mengucapkan terima kasih tidak hanya satu kali kepada orang yang telah membantu, atau berjasa kepadanya. Ada keharusan untuk mengucapkan terima kasih pada saat setelah dibantu, maupun pada waktu bertemu kembali setelah kejadian tersebut.

Data 23, memberi pedoman bagaimana hubungan antar anggota keluarga yang ideal di dalam rumah, yaitu kebersamaan dan saling menolong. Dalam sebuah perusahaan Jepang, para karyawan diajarkan untuk bekerja dalam *tim* atau kelompok-kelompok kecil. Mereka akan saling membantu dalam bekerja, dan tanggung jawab dari pekerjaan tersebut akan dipikul bersama. Kesalahan pun akan dipikul bersama. Selain itu pada hampir setiap perusahaan Jepang terdapat slogan *Kaisha to tomoni yofcu narou* (mari berkembang atau maju bersama perusahaan). Hal ini menunjukkan adanya kebersamaan antara pihak-pihak yang ada dalam perusahaan tersebut untuk maju dan berkembang bersama, selain slogan tersebut juga menunjukkan loyalitas karyawan terhadap perusahaan tempat **dia** bekerja- Data peribahasa di atas mempunyai nilai budaya berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia, maupun antara manusia dengan karya.

4. Kesimpulan

Unsur kebahasaan yang disebut peribahasa (termasuk di dalamnya ungkapan) dapat dijadikan sebagai parameter untuk mengukur nilai-nilai budaya yang berlaku bagi suatu masyarakat pemakainya tersebut.

Dari data penelitian yang teramati dapat diketahui nilai-nilai peribahasa tersebut ada yang dijadikan sebagai pedoman atau diteladani maupun yang mempunyai nilai tidak baik (tidak diteiadani supaya kita tidak berbuat demikian). Juga terdapat peribahasa yang maknanya bersifat umum atau netral, maknanya dapat terjadi pada siapapun. Tetapi fokus penelitian ini hanya pada peribahasa yang mempunyai nilai baik, yang dianggap sebagai teladan, panutan bagi masyarakat Jepang untuk bertindak atau metakukan sesuatu.

Nilai budaya yang ada pada peribahasa Jepang, seperti contoh data yang sudah dibahas di atas, mempunyai nilai budaya yang menyangkut hubungan antara manusia dengan waktu. Nilai kebaikan yang tercermin dari peribahasa-peribahasa tersebut adalah ajaran untuk tidak mudah menyerah, selalu bekerja keras, belajar, hidup dalam kebersamaan. dan ajaran membalas budi. Karakter dan sikap hidup yang dianut masyarakat Jepang dewasa ini pun ternyata dapat kita pahami melalui peribahasa-peribahasanya, yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, Karakter orang Jepang yang pekerja keras, dan pantang menyerah dapat kita telusuri dari banyaknya peribahasa mengenai hal tersebut. Sampai sekarang pun kalangan usia 50 tahun ke atas, masih sering menggunakan peribahasa-peribahasa tersebut dalam berkomunikasi sehari-hari, sama halnya dengan kita orang muslim mengucapkan salam, basmallah atau hamdallah dalam kehidupan sehari-hari kita.

DattarPustaka

Danandjaja, James. 1997 *Folklore Jepang. Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.

Jepang di Mala Generasi Muda Indonesia. 2009. Jakarta: The Japan Foundation

Koentjaraningrat. Edisi Revisi 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. **RinekaCipta**.

Keisuke, Nishimoto. 2002. *Kotowaza Karuta*. **Tokyo**: Popura-sha.

Rahardi, R. Kunjana, 2009. *Bahasa Prevoir Budaya*. Yogyakarta; Pinus Book Publisher.

Sukatman, Dr. M.Pd. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: LaksBang **Pressindo**.

Yasuo, Kitahara. 1996. *Shounen Shoujou KotowazaJiten*. Tokyo: Shogakukan.

